

BAB II

KREATIVITAS GURU DAN GAMBARAN BERFIKIR

KERATIF

A. Kerangka Teoritik

1. Pendidikan

Pendidikan bertujuan untuk membantu mengembangkan dan mengarahkan potensi manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Ada dua hal penting dalam pengertian pendidikan itu sendiri. *Pertama*, orang yang dapat membantu dan mengembangkan potensi manusia. *Kedua*, adalah orang yang dibantu agar menjadi manusia.

Orang yang dapat membantu dan mengembangkan potensi anak adalah pendidik, orang tua, orang dewasa bahkan guru adalah seorang pendidik.

Melalui pendidikan manusia perlu dibantu agar menjadi manusia yang memiliki sifat kemanusiaan. Ini menunjukkan bahwa tidak mudah menjadi manusia. Oleh sebab itu tujuan dari mendidik adalah memanusiakan manusia.¹

2. Proses pembelajaran

Keterpaduan antara konsep belajar dan konsep mengajar melahirkan konsep baru yang disebut proses pembelajaran.

¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). Cet. I, hlm. 24.

Kegiatan pembelajaran mencakup proses belajar dan mengajar. Belajar mengacu kepada apa yang dilakukan siswa, sedang mengajar mengacu kepada apa yang dilakukan oleh guru. Dua kegiatan tersebut menjadi terpadu dalam suatu kegiatan mana kala terjadi hubungan timbal balik (interaksi) antara guru dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Apabila kita memandang belajar- mengajar adalah sebagai suatu proses, maka ada empat unsur fundamental dalam kegiatan belajar mengajar. *Pertama* berkenaan dengan tujuan dari proses belajar mengajar atau peoses pembelajaran, *kedua* mengenai isi atau bahan pembelajaran, *ketiga* mengenai metode dan alat pembelajaran dan *keempat* berkenaan dengan penilaian dalam pembelajaran. Keempat aspek tersebut, yakni tujuan, bahan/ isi, metode dan alat serta penilaian adalah unsur-unsur yang membentuk terjadinya kegiatan pembelajaran dikelas baik untuk mengajar teori maupun untuk mengajar praktek. Keempat aspek tersebut saling mempengaruhi satu sama lainnya.²

3. Kreativitas

Kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau

² Annisatul Mufarrokah, *Startegi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009). Cet. I, hlm. 25.

mengombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya. Dapat diartikan kreativitas merupakan kemampuan tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya eskalasi dalam kemampuan berpikir.³

Kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Selanjutnya ia menambahkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan berfikir tingkat tinggi yang mengimplikasi terjadinya eskalasi dalam kemampuan berfikir, yang ditandai oleh suksesi, diskontinuitas, diferensiasi dan integrasi antara setiap tahap perkembangan.

Kreativitas juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif, estetis, fleksibel, integrasi, suksesi, diskontinuitas, dan diferensiasi yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah.⁴

Salah satu arti kreativitas yang paling populer menekankan pembuatan suatu karya yang baru dan berbeda. Kebanyakan orang menganggap bahwa kreativitas dapat

³ Yeni Rachmawati dan Euis Kurniawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada anak usia taman kanak-kanak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011). Cet. II, hlm. 13.

⁴ Yeni Rachmawati dan Euis Kurniawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada anak usia taman kanak-kanak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011). Cet. II, hlm. 14.

dinilai melalui hasil atau apa saja yang diciptakan seseorang. Akan tetapi kreativitas tidak selalu membuahkan hasil yang dapat diamati atau dinilai. Sebagai contoh, pada saat seseorang melamun, seorang merancang sesuatu yang berbeda, tetapi hanya pelamun itu sendiri yang mengetahui lamunannya.⁵

Pengembangan daya cipta adalah kegiatan yang bertujuan untuk memunculkan kreativitas anak sehingga dapat membuat anak kreatif, yaitu lancar, fleksibel dan orisonal, dalam bertutur kata, berfikir, serta berolah tangan dan berolah tubuh sebagai latihan motorik halus dan motorik kasar. Oleh karena itu, daya cipta harus ada dalam pengembangan bahasa, daya pikir, keterampilan dan jasmani peserta didik.

Berkenaan dengan perkembangan kreativitas di sekolah, didalam kurikulum berbasis kompetensi menegaskan bahwa siswa memiliki potensi yang berbeda-beda. Perbedaan siswa terlihat dalam pola pikir, daya imajinasi, fantasi (pengandaian) dan hasil karyanya. Akibatnya kegiatan belajar mengajar perlu dipilih dan dirancang agar memberikan kesempatan dan kebebasan berkreasi kepada siswa secara

⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Pengembangan Anak Jilid 2*, terj. Med Meitasari Tjandrasa. (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 2.

berkesinambungan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kreativitas siswa.⁶

Kreativitas juga dapat diartikan sebagai berikut; **Pertama**, kreativitas dimaknai sebagai sebuah kekuatan atau energi yang ada dalam diri individu. Energi ini menjadi daya dorong untuk melakukan sesuatu dengan cara atau untuk mendapatkan hasil yang terbaik. **Kedua**, kreativitas dimaknai sebagai sebuah proses. Kreativitas adalah mengelola informasi, melakukan sesuatu atau membuat sesuatu. **Ketiga**, kreativitas adalah sebuah produk. Yaitu penilaian orang lain, terhadap kreativitas seseorang. **Keempat**, kreativitas dimaknai sebagai person. Kreatif ini tidak dialamatkan pada prodaknya, pada prosesnya atau pada energinya. Kreativitas adalah suatu kecerdasan yang berkembang dalam diri individu, dalam bentuk sikap, kebiasaan, dan tindakan dalam melahirkan sesuatu yang baru dan orisinal untuk memecahkan masalah.⁷

4. Keterampilan Berfikir Kreatif

Berpikir adalah sebuah alur kesadaran yang muncul dan hadir setiap hari, mengalir tanpa kontrol, termasuk didalamnya yaitu mimpi atau impian, dan halamannya. Hadirnya

⁶ Yeni Rachmawati dan Euis Kurniawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada anak usia taman kanak-kanak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011). Cet. II, hlm. 52.

⁷ Momon Sudarma, *Mengembangkan Keterampilan Berfikir Kreatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013). Cet. I, hlm. 18-20.

arus kesadaran tersebut dapat dikategorikan sebagai alur proses berpikir.

Berpikir juga dapat diartikan sebagai imajinasi atau kesadaran. Pada dasarnya kesadaran tidak langsung atau tidak bersentuhan langsung dengan sesuatu yang sedang dipikirkan.⁸

Dalam ayat Al-Qur'an telah dijelaskan sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
الْسَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (QS: An-Nahl: 78).⁹

Tafsir An-Nahl: 78:

Sesudah mencapai kesempurnaan, Allah mengeluarkan manusia dari rahim ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Tetapi sewaktu masih dalam rahim, Allah menganugrahkan potensi, bakat dan kemampuan seperti berpikir, berbahagia, mengindra, dan lain sebagainya pada diri manusia setelah manusia lahir, dengan hidayah Allah segala potensi dan bakat itu berkembang. Akalnya dapat memikirkan tentang kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan kesalahan, serta hak dan batil. Dengan pendengaran dan penglihatan yang telah berkembang itu, manusia mengenali dunia

⁸ Momon Sudarma, *Mengembangkan Ketrampilan Berfikir Kreatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013). Cet. I, hlm. 37-39.

⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Al-Quran yang Disempurnakan*. (Jakarta: Widya Cahaya, 2015). Jilid. V, hlm. 358.

sekitarnya, mempertahankan hidupnya, dan mengadakan hubungan dengan manusia dengan perantara akal, pengalaman selama hidupnya.¹⁰

Dalam surat An-Nahl ayat 78 dapat diimplementasikan dalam kemampuan berfikir kreatif manusia, dalam surat tersebut telah menjelaskan bahwa manusia dianugrahi sebuah potensi dan bakat serta kemampuan berfikir, berbahagia, mengindra dan lain sebagainya.

Ada beberapa macam berfikir kreatif siswa, diantaranya adalah diantaranya sebagai berikut:

1. Siswa mampu menyusun kalimat yang baik dalam karya tulis.

Mampu menyusun kalimat yang baik tergolong berfikir kreatif verbal dan non verbal. Berfikir kreatif verbal ini adalah Kreativitas siswa dalam penyusunan kata, pembentukan kalimat-kalimat, dan mengemukakan sebab akibat dari suatu hal atau peristiwa. Sedangkan yang non verbal adalah berupa tulisan, seperti puisi, pantun, argumen yang ditulis dan masih banyak lagi.

2. Siswa mampu menyusun pertanyaan dengan bahasa yang baik.

Untuk membentuk keterampilan berfikir kreatif siswa, dapat dilakukan dengan mengajukan

¹⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi yang Disempurnakan*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2015)). Jilid. V, hlm. 359.

pertanyaan-pertanyaan yang mendorong ungkapan dan perasaan siswa.

Tidak hanya memberikan rangsangan dengan bertanya saja tapi bisa juga dilakukan dengan cara mengajak siswa berimajinasi yaitu siswa bisa diajak membayangkan suatu situasi tertentu. Kemudian siswa dapat dimintai teknik penyelesaian dari permasalahan yang diimajinasikan atau bagaimana cara menghindarinya. Hal ini juga mampu membentuk kreativitas siswa dalam mengolah kalimat menjadi tulisan atau bisa juga menjadi kalimat verbal (lisan).

3. Siswa mampu berfikir secara mandiri.

Siswa yang kreatif adalah siswa yang mampu berfikir mandiri tanpa harus sering dituntut oleh guru mata pelajaran. Hal ini guna mengasah kemampuan imajinasi yang lebih luas.

Orang kreatif tidak hanya memiliki kepribadian positif saja, tetapi orang kreatif juga memiliki kepribadian yang negatif. Sebagai contoh: ciri perilaku sosial individu kreatif cenderung tidak toleran terhadap orang lain, sinis, skeptis, dan kadang pemberontak . dan disinilah pentingnya

kehadiran guru sebagai pembimbing yang akan membantu menyeimbangkan semua masalah tersebut.¹¹

Adapun konsep-konsep kreativitas dengan pendekatan empat P antara lain:

- a. Aspek keterampilan berfikir lancar (*fluency*), didasarkan pada jumlah kata yang digunakan dalam karangan.
- b. Aspek keterampilan berpikir fleksibel atau lentur, yaitu meliputi kelenturan dalam struktur kalimat dan kelenturan dalam konten dan gagasan.
- c. Aspek keterampilan berpikir orisinal (*originality*), yaitu sejauh mana konten atau gaya pemikiran karangan menunjukkan ketidak laziman. Melahirkan ungkapan yang baru dan unik, memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri serta mampu membuat kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur. Aspek keterampilan berpikir orisinal (*originality*) meliputi keaslian dalam menemukan solusi permasalahan yang baru artinya solusi yang dihasilkan merupakan hasil pemikiran sendiri.
- d. Aspek kerincian atau penguraian (*elaboration*), yaitu kemampuan untuk membumbui atau menghiasi cerita.

¹¹ Yeni Rahmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011). Cet. II, hlm. 17.

Mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk, dan menambahkan atau merinci secara detail dari suatu obyek, gagasan atau situasi sehingga lebih menarik.¹²

5. Guru

Guru adalah orang tua kedua seorang anak di sekolah. Guru juga merupakan tokoh bermakna dalam kehidupan anak. Guru memegang peranan lebih dari sekedar pengajar, melainkan pendidik dalam arti sesungguhnya. Peran guru tidak hanya mengajar materi, teori, dan penjelasan tentang ilmu-ilmu pengetahuan. Kepada guru siswa melakukan proses identifikasi peluang untuk munculnya siswa yang kreatif akan lebih besar dari guru yang kreatif pula. Guru yang kreatif adalah guru yang secara kreatif mampu menggunakan berbagai pendekatan dalam proses kegiatan belajar dan membimbing siswanya. Ia juga figur yang senang melakukan kegiatan kreatif dalam hidupnya.¹³

Beberapa hal yang dapat mendukung peran guru dalam mengembangkan kreativitas siswa adalah sebagai berikut:

- a. Percaya diri

¹² Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). Cet. III, hlm. 44-45.

¹³ Erwin Widiaworo, *Rahasia Menjadi Guru Idola: Panduan Memaksimalkan Proses Belajar Mengajar Secara Kreatif dan Inovatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014). Cet.I, hlm 5.

Kepercayaan diri pada peserta didik dapat ditumbuhkan melalui sikap penerimaan dan menghargai perilaku peserta didik. Kepercayaan diri merupakan syarat penting yang harus dimiliki siswa untuk menghasilkan karya kreatif. Hal ini diawali dengan keberanian mereka dalam beraktivitas. Dan setiap anak akan berani menampilkan karya alami mereka jika lingkungan terutama orang tua dan guru menghargai setiap karyanya dan memberikan dukungan.

b. Berani mencoba hal baru

Untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik, mereka perlu dihadapkan pada berbagai kegiatan baru yang bervariasi. Kegiatan baru ini akan memperkaya ide dan wawasan peserta didik tentang segala sesuatu. Jika seseorang guru hanya mengandalkan kegiatan pembelajaran rutin saja atau monoton, ia akan kehilangan semangat dan motivasi untuk mengajar. Begitu pula dengan anak, mereka akan kehilangan “rasa ingin tahu” dan motivasinya untuk belajar. Seorang pendidik yang kreatif akan sangat memahami kondisi ini, sehingga terus mengembangkan dirinya dan berinteraksi dengan hal baru.

c. Memberikan contoh

Guru adalah model atau seorang figur bagi para anak didiknya. Seorang pendidik yang baik tidak akan

pernah mengajarkan apa yang tidak boleh dilakukan atau tidak pantas. Demikian juga dalam pengajaran kreativitas. Seorang guru yang tidak kreatif, tidak mungkin dapat melatih anak didiknya untuk menjadi kreatif. Oleh karena itu, sebelum program peningkatan kreativitas anak dilakukan, terlebih dahulu seorang gurupun harus memiliki skill kreatif.

- d. Menyadari keragaman karakteristik siswa
Setiap peserta didik adalah unik dan khas, dan berbeda satu sama lainnya. Pemahaman dan kesadaran ini akan membantu guru menerima keragaman perilaku dan karya mereka dan tidak memaksakan kehendak. Tugas seorang pendidik adalah dapat melakukan pembelajaran dengan menyesuaikan perbedaan karakteristik dari peserta didik tersebut.
- e. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreasi dan bereksplorasi. Untuk mengembangkan kreativitas siswa, sebaiknya guru memberikan kesempatan pada siswanya untuk berekspresi dan mengeksplorasi dirinya melalui kegiatan yang mereka inginkan. Dengan demikian guru perlu menyiapkan berbagai pendekatan, metode dan media pembelajaran yang akan membuat anak bebas mengeksplorasi dan mengekspresikan dirinya.

f. Positive thinking

Sikap penting seorang guru adalah *positive thinking* atau berprasangka baik. Banyak anak cerdas dan kreatif menjadi korban, karena sikap guru dan lingkungannya yang *negative thinking*. Anak yang aktif, tidak bisa diam, mereka punya cara dan kehendak sendiri dalam mengerjakan tugas, tidak bisa langsung diberi label sebagai anak nakal, guru harus memprioritaskan *positive thinking*, guru dapat mereduksi hambatan yang tidak perlu dan menghindari masalah baru yang mungkin timbul.¹⁴

Guru berperan sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pembelajaran. Kita bisa menilai baik atau tidaknya seorang guru hanya dari penguasaan materi pelajaran yang baik. Apapun yang ditanyakan siswa berkaitan dengan materi pembelajaran yang sedang diajarkannya, ia akan bisa menjawab penuh keyakinan. Sebaliknya, dikatakan guru kurang baik manakala ia tidak paham tentang materi yang diajarkannya.¹⁵

¹⁴ Yeni Rachmawati dan Euis Kurniawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada anak usia taman kanak-kanak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011). Cet.II, hlm. 31-32.

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006). Cet. I, Hlm. 21.

Salah satu tugas seorang guru adalah sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran. Dengan tugas guru tersebut, hendaknya guru melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Sebagai seorang guru sebaiknya memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa. hal ini untuk menjaga agar guru memiliki pemahaman yang lebih baik tentang materi yang akan diajarkan kepada siswanya. Dalam perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat, bisa terjadi siswa lebih “pintar” dibandingkan guru dalam hal penguasaan informasi. Oleh sebab itu, untuk menjaga agar guru tidak ketinggalan informasi, sebaiknya guru memiliki bahan-bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan siswa. misalnya bahan-bahan dari internet, bahan cetak terbitan, atau berbagai informasi dari media masa.
- b. Sebagai seorang guru harus dapat menunjukkan sumber belajar atau referensi yang dapat dipelajari oleh siswa yang biasanya memiliki kecepatan belajar di atas rata-rata siswa yang lain. Siswa yang demikian perlu diberikan perlakuan khusus, misalnya dengan memberikan bahan pengayaan dengan menunjukkan sumber belajar yang berkenaan dengan materi pelajaran.

- c. Seorang guru perlu melakukan pemetaan tentang materi pelajaran, yaitu dengan menggolongkan materi misalnya dengan menentukan mana materi inti (*Core*), yang wajib dipelajari siswa, mana materi tambahan, mana materi yang harus diingat kembali karena pernah dibahas, dan lain sebagainya. Melalui pemetaan semacam ini akan memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai sumber belajar.¹⁶

6. Metode pembelajaran

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa. dalam pembelajaran yang demikian, siswa tidak lagi ditempatkan dalam posisi pasif sebagai penerima bahan ajaran yang diberikan oleh guru, tetapi sebagai subyek yang aktif melakukan proses berfikir dalam pembelajaran, mencari, mengolah, mengurai, menggabung, menyimpulkan, dan menyelesaikan masalah. Bahan ajar dipilih, disusun dan disajikan kepada siswa oleh guru dengan penuh makna, sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, serta sedekat mungkin dihubungkan dengan kenyataan dan kegunaannya dalam kehidupan.¹⁷

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006). Cet. I. Hlm. 22.

¹⁷Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012). Cet. III, hlm. 93.

Dalam Pembelajarannya pembelajaran bahasa indoneisa adalah pembelajaran yang meliputi empat aspek keterampilan yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis yang harus dikembangkan di sekolah dasar, metode yang digunakan harus disesuaikan dengan Fokus pembelajaran Bahasa Indonesia.

Di bawah ini adalah beberapa jenis metode pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, diantaranya sebagai berikut:

- a) Metode cerita atau mendengarkan cerita. Metode ini dapat digunakan dalam aspek mendengarkan atau menyimak kelas rendah ataupun kelas tinggi.
- b) Metode diskusi dapat digunakan dalam aspek mengarkan atau menyimak dan sangat cocok diterapkan dikelas tinggi.
- c) Metode wawancara, dapat digunakan dalam aspek mendengarkan atau menyimak, dapat digunakan dalam aspek berbicara untuk kelas tinggi.
- d) Metode berbicara didepan kelas seperti memperkenalkan diri di depan kelas, metode ini sangat sesuai dengan aspek berbicara kelas rendah.
- e) Metode berbicara didepan kelas seperti bercerita tentang pengalaman, hobi dan cita-cita dapat digunakan untuk aspek berbicara kelas tinggi dan masih banyak lagi.¹⁸

¹⁸ Zulela, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT Rosdakarya Offset, 2012), Cet. 1. Hlm. 6-7.

7. Media pembelajaran

Kata *media* berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Atau bisa diartikan sebagai pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Secara garis besar, media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photografis, atau elektrobis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

AECT (*Association of Education and Communication Technology*) memberi batasan lain tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Disamping sebagai sistem penyampai atau pengantar, media yang sering diganti dengan kata *mediator* menurut Fleming adalah penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya. Dengan istilah *mediator* media menunjukkan fungsi dan perannya, yaitu mengatur hubungan

yang efektif antara dua pihak utama dengan proses belajar siswa dan isi pelajaran.¹⁹

Media dapat berfungsi sebagai informasi, media pengajaran dapat digunakan dalam rangka penyajian informasi dihadapan sekelompok siswa. isi dan bentuk penyajian bersifat amat umum, berfungsi sebagai pengantar, ringkasan laporan, atau pengetahuan latar belakang. Penyajian dapat pula berbentuk hiburan, drama, atau tehnik motivasi. Ketika mendengar atau menonton bahan informasi, para siswa bersifat pasif. Partisipasi yang diharapkan dari siswa hanya terbatas pada persetujuan atau ketidaksetujuan mereka secara mental, atau terbatas pada perasaan tidak atau kurang senang, netral atau senang.

Media dapat berfungsi untuk tujuan instruksi di mana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik secara mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Materi harus dirancang secara lebih sistematis dan psikologis dilihat dari segi prinsip-prinsip belajar agar dapat menyiapkan instruksi yang efektif. Di samping menyenangkan, media pengajaran harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan perorangan siswa.²⁰

¹⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2003). Cet. V, hlm. 3.

²⁰ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2003). Cet. V, hlm. 21.

Sudjana dan Rivai mengemukakan beberapa manfaat media pembelajaran dalam preoses belajar siswa, yaitu:

1. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar;
2. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih mudah dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pengajaran;
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal saja melalui penuturan kata-kata oleh guru sehingga siswa tidak merasa bosan dan guru tidak kehabisan tenaga.
4. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memrankan, dan lain-lain.²¹

Adapun bentuk-bentuk media pembelajran sebagai berikut:

- a. Media berbasis manusia, media ini dapat bermanfaat khusus bila tujuan dari pendidik ingin mengubah sikap atau ingin terlibat secara langsung dalam pembelajaran.

²¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2003). Cet. V, hlm. 25.

- b. Media berbasis cetakan, media ini bisa berupa buku teks, buku panutan, jurnal, majalah, dan lembaran lepas.
- c. Media berbasis visual, media ini bisa berupa gambar lukisan atau foto yang menunjukkan bagaimana tampaknya benda.
- d. Media berbasis audivisual, media ini adalah media yang menggabungkan suara dan gambar atau visualisasi²²

8. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah Bahasa Nasional dan bahasa resmi di Indonesia. Bahasa Nasional adalah bahasa yang menjadi bahasa standar di negara multilingual dalam perkembangan sejarah, kesepakatan bangsa, atau ketepatan perundang-undangan.

Bahasa Indonesia memiliki fungsi-fungsi tertentu yang dapat digunakan berdasarkan kebutuhan dari pemakainya, yakni (1) sebagai alat untuk mengekspresikan diri, (2) sebagai alat untuk berkomunikasi, (3) sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial.²³

²² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2003). Cet. V, hlm. 80-91.

²³ Isah Cahyani, M. Pd, *Program Peningkatan Kualifikasi Guru Madrasah dan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Pembelajaran*

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik berkomunikasi secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Sehingga manusia Indonesia dapat menjadi manusia yang kreatif dan inovatif.

Sesuai dengan kurikulum KTSP, pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang sekolah dasar (SD/MI) mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra meliputi empat aspek;

- a. Mendengarkan
- b. Berbicara
- c. Membaca
- d. Menulis.²⁴

9. Kreativitas Guru

Kreativitas guru adalah kemampuan guru dalam meninggalkan gagasan/ide dan perilaku yang dinilai mapan, rutinitas, usang dan beralih untuk menghasilkan atau memunculkan gagasan/ide dan perilaku baru dan menarik kemampuan menghasilkan atau memunculkan gagasan/ide dan

Bahasa Indonesia, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009). Cet. I, hlm. 36.

²⁴ Zulela, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012). Cet. I, hlm.4-5.

perilaku baru itu terwujud ke dalam pola pembelajaran yang dinilai kreatif dan adaptif terhadap perubahan.

Pengertian baru bisa merupakan gagasan/ide atau hal yang benar-benar baru dikenal dan diketahui oleh seorang guru, tetapi juga (mungkin) saja telah diketahui namun karena tidak terdapat keinginan untuk menggunakannya maka terjebak ke dalam pola pembelajaran yang dianggap telah mapan dan menjadi rutinitas. Seorang guru yang selama ini menjalankan proses pembelajaran selalu menekankan pada segi pengajaran melalui metode/teknik ceramah sebagai satu-satunya sumber bahan/materi pelajaran bagi siswa, guru perlu berkreasi dan berlatih menggunakan bentuk atau jenis metode/teknik pengajaran lainnya.²⁵

Berikut adalah beberapa hal yang dapat digunakan guru untuk mewujudkan perilaku pembelajaran yang kreatif:

1. Mengkaji bentuk pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar.
2. Mengkaji segenap hal yang berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran, mulai dari bahan ajar/ materi pelajaran, tujuan pembelajaran yang akan disampaikan, upaya membangkitkan perhatian dan motivasi peserta didik, memberikan balikan dan

²⁵ Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran bagi Guru: Pedoman dan Acuan Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Peserta Didik*, (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010). Cet. 1. hlm. 34-35.

penguatan, sampai dengan perhatian terhadap perbedaan karakteristik peserta didik.

3. Membahasa rancangan penggunaan metode pembelajaran dengan kepala sekolah dan pihak lain.
4. Menggunakan metode yang bervariasi sesuai kebutuhan
5. Menyiapkan fasilitas pendukung penggunaan metode pembelajaran.
6. Memberikan tugas individual atau kelompok kepada siswa
7. Mengembangkan dan melakukan evaluasi kecil terhadap hasil penggunaan metode pembelajaran.
8. Mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam penggunaan metode pembelajaran.²⁶
9. Memberikan perhatian dan bimbingan khusus terhadap siswa yang dinilai masih mengalami kesulitan atau hambatan menerima bahan ajar atau materi pelajaran.²⁷

²⁶ Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran bagi Guru: Pedoman dan Acuan Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Peserta Didik*, (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010). Cet. 1. hlm. 60-64.

²⁷ Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran bagi Guru: Pedoman dan Acuan Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Peserta Didik*, (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010). Cet. I, hlm. 49.

B. Kajian Pustaka

Penelitian tentang kreativitas guru dalam mengajar telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian biasanya mengacu pada penelitian sebelumnya karena dapat dijadikan sebagai referensi dalam sebuah penelitian. Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka.

Menurut Muklis Filiyang Putra, NIM 3101409006, alumni Universitas Negeri Semarang tahun 2013 Fakultas Ilmu Sosial dengan judul skripsi “ Daya Kreativitas Guru dalam Mengajar Sejarah Terhadap Motivasi dan Prestasi Siswa pada Kelas XII IPS SMA se-Kecamatan Jepara Tahun Ajaran 2012/2013.”²⁸

Penelitian ini bersifat kualitatif. Didalam skripsi Muklis ini juga menyatakan bahwa fakta di lapangan menyebutkan siswa yang diajar guru dengan menggunakan metode dan media yang beragam memiliki nilai atau prestasi yang baik dari pada siswa yang diajar dengan metode yang sama atau monoton.

Kesamaan skripsi dari Muklis Filiyang Putra dengan skripsi peneliti adalah sama-sama meneliti kreativitas guru, serta menggunakan tehnik pengumpulan data yang sama. Yang membedakan adalah fokus penelitian dari karya Muklis ini berhubungan dengan daya kreativitas guru dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa sedangkan skripsi ini meneliti

²⁸ Muklis Filiyang Putra, *Daya Kreativitas Guru dalam Mengajar Sejarah Terhadap Motivasi dan Prestasi Siswa pada Kelas XII IPS SMA se-Kecamatan Jepara Tahun Ajaran 2012/2013*, Skripsi, (Semarang: UNES 2013)

mengenai kreativitas guru terhadap ketrampilan berfikir kreatif siswa. perbedaanya yang lain yaitu skripsi yang ditulis oleh Muklis meneliti sekolah SMA satu Kecamatan. Sedangkan skripsi ini meneliti hanya satu sekolah dan satu kelas saja.

Dalam penelitian skripsi lainya yaitu skripsi saudari Sami Wulandari, NIM 206011000082, alumni Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2010 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul “ Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Studi Kasus SMPN 2 Kota Tangerang Selatan”.²⁹

Penelitian dari saudari Sami Wulandari ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu datanya diperoleh melalui observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Didapatkan data adanya hubungan signifikan antara kreatifitas mengajar guru dengan hasil belajar siswa. semakin guru kreatif dalam mengajar maka akan semakin baik pula prestasi yang dihasilkan siswa. Dalam skripsi ini menyatakan bahwa indikator kreativitas guru sebagai berikut: rasio: (1) sudah memiliki persiapan sebelum mengajar, (2) dapat menjelaskan pelajaran dengan jelas, (3) dapat menumbuhkan antusias belajar siswa. penginderaan: (1) dapat menggunakan metode sesuai dengan materi, (2) dapat menciptakan media yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. perasaan: (1) dapat menciptakan ide-ide untuk

²⁹ Sami Wulandari, *Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Studi Khasus SMPN 2 Kota Tangerang Selatan*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010).

memecahkan suatu masalah, (2) mampu beradaptasi dengan siswa, (3) dapat berkomunikasi baik dengan orang tua murid siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini didapatkan hasil angka korelasi antara variabel X dan variabel Y bertanda positif. Maka diantara kedua variabel terdapat korelasi yang sejalan searah, yang berarti ada kesamaan antara kreativitas guru terhadap prestasi belajar siswa.

Dengan memperhatikan r_{xy} yaitu 0,48 dengan data tabel besarnya 0,347 berarti antara variabel X dan variabel Y terdapat hubungan yang sedang atau cukup. Sehingga (H_a) disetujui dan diterima. Berarti memang benar antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi positif sehingga hipotesis (H_0) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh antara kreativitas guru dengan hasil belajar siswa ditolak.

Persamaan skripsi Wulandari dengan Skripsi peneliti adalah, skripsi saudara Sami Wulandari sama-sama membahas mengenai kreativitas guru. Yang membedakan adalah cara pengumpulan datanya dan dalam skripsi saudara Sami membahas mengenai pengaruh kreativitas guru terhadap hasil belajar, sedangkan skripsi Peneliti membahas mengenai kreativitas guru terhadap ketrampilan berfikir kreatif siswa.

Dan dalam penelitian skripsi saudara Astuti, NIM 07480015-E alumni Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul skripsi “ Kreativitas guru dalam

pengembangan pembelajaran matematika pada siswa kelas V di MI Klamong Kulibawang Kulon Progo.³⁰

Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Skripsi ini hampir sama dengan skripsi karya saudara Muklis. Bahwa kreativitas guru meliputi kemampuan guru dalam memahami materi, menguasai kelas, menggunakan metode dan media yang sesuai sehingga siswanya lebih mudah memahami materi. Persamaan dengan skripsi peneliti adalah, dalam skripsi karya Astuti ini sama-sama meneliti mengenai kreativitas guru, sedangkan perbedaannya adalah dalam skripsi ini membahas mengenai kreativitas guru dalam pengembangan pembelajaran matematika sedangkan skripsi peneliti membahas mengenai kreativitas guru terhadap keterampilan berfikir siswa.

C. Kerangka Berfikir

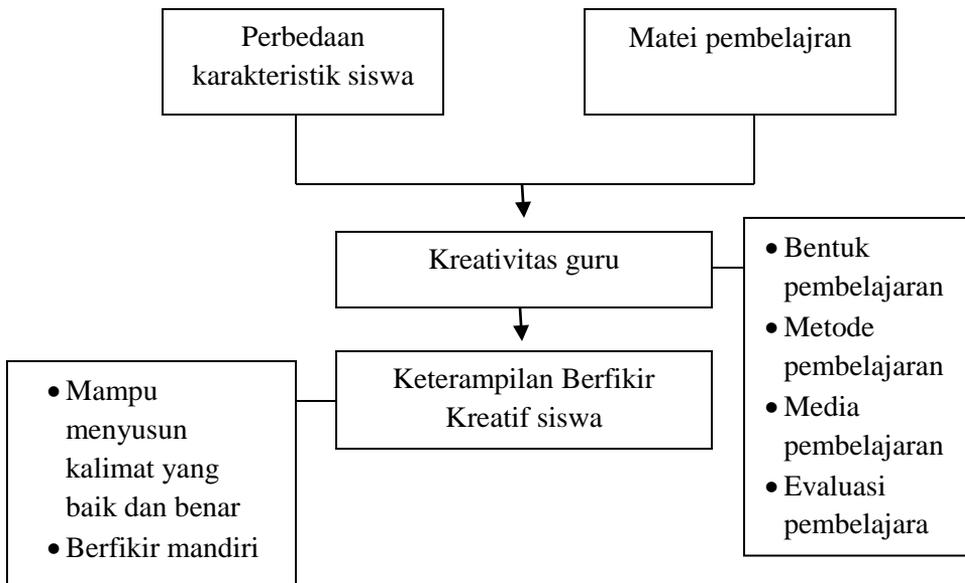
Kreativitas guru dalam proses pembelajaran sangatlah diperlukan. Tujuan dari metode pembelajaran yang kreatif adalah agar siswa mampu mencapai indikator serta tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

Kreativitas merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam melakukan proses belajar mengajar, salah satunya adalah dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu pembelaran

³⁰ Astuti, *Kreativitas Guru dalam Pengembangan Matematika pada Siswa Kelas V di MI Klamong Kulibawang Kulon Progo*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan kalijogo, 2009)

yang menuntut peserta didik mampu berfikir kreatif, karena setelah pembelajaran selesai, siswa dituntut untuk mampu mengaplikasikan materi baik dengan cara lisan ataupun tulis.

Dalam setiap pembelajaran pasti memiliki banyak permasalahan yang muncul, salah satunya adalah perbedaan dari karakteristik masing-masing siswa. Tugas guru adalah mencari dan memilih metode serta media yang sesuai dan mampu membuat siswa memahami materi yang diajarkan. Dari permasalahan inilah kreativitas guru sangat diperlukan dalam pembelajaran.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian